PERAN PEREMPUAN DALAM ERA GLOBALISASI

Setyaningsih
Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah

Abstraksi

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun, dalam masyarakat di berbagai tempat terdapat perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut, seperti pelabelan yang dikaitkan dengan sifat ataupun fisik laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki dikonsepsikan sebagai makhluk yang lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Dari segi fisik atau biologis laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Pada akhirnya, gambaran kondisi fisik seperti itu mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonsepsikan bekerja di luar rumah atau wilayah publik, sedangkan wanita dikonsepsikan bekerja dalam bidang yang terkait dengan urusan di dalam rumah tangga atau wilayah domestik. Lebih jauh keutamaan seorang perempuan atau wanita di dalam kitab suci Veda dinyatakan memiliki sifat innovatif, cemerlang, mantap, memberi kemakmuran, diharapkan untuk cerdas menjadi sarjana, gagah berani dan dapat memimpin pasukan ke medan pertempuran dan senantiasa percaya diri. Dari pandangan tersebut di atas, bila kita mengkaji bahwa peserepsi masyarakat Hindu tentang perempuan adalah sama-sama mulia, sama-sama memiliki potensi dan fungsi sesuai dengan kodrat dan tanggung jawabnya masing-masing, artinya seorang perempuan bila mampu mengembangkan potensinya dengan baik, mampu melaksanakan swadharmanya dengan baik maka wanita benar-benar mendapatkan penghargaan yang sangat mulia.

Kata Kunci ; *Peran, Perempuan, Globalisasi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan sosial sangat pesat dan kompetitif yang tidak pernah berhenti dari masa ke masa, seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini. Keharmonisan dan kesejahteraan yang berkeadilan sosial menjadi tujuan (cita-cita) utama yang hendak dicapai dan diinginkan oleh setiap anggota keluarga, warga masyarakat dan bangsa, apapun jenis kelamin, tingkatan, status sosial yang disandangnya. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama sebagai makhluk paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Namun, dalam masyarakat di berbagai tempat terdapat perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut, seperti pelabelan yang dikaitkan dengan sifat ataupun fisik laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki dikonsepsikan sebagai makhluk yang lebih kuat jika dibandingkan dengan perempuan. Dari segi fisik atau biologis laki-laki lebih kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Pada akhirnya, gambaran kondisi fisik seperti itu mempengaruhi konsep pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikonsepsikan bekerja di luar rumah atau wilayah publik, sedangkan wanita dikonsepsikan bekerja dalam bidang yang terkait dengan urusan di dalam rumah tangga atau wilayah domestik. Pembagian kerja di wilayah publik dan domestik atau kerja maskulin dan feminim itu terdapat di berbagai kelompok masyarakat. Peran yang dikonstruksi oleh masyarakat kemudian tersosialisasi dan terstruktur di masyarakat dan dikenal dengan istilah gender.

Secara biologis sudah jelas tentang pembedaan antara perempuan dan pria sejak lahir. Perbedaan tersebut kemudian berkembang menjadi apa yang disebut kegiatan feminitas dan maskulinitas. Menurut pernyataan Rothchild (dalam Ismawati,2005:5), tentang gender adalah " *When we identify the born as a girl or a boy, we are signifying sex. When we buy a child a doll or a truck we are signifying gender*." Bias Gender kemudian berkembang terutama dalam hal pekerjaan/ kegiatan, pendidikan, sikap perilaku dan status. Bias seperti tersebut kemudian memunculkan steriotip bahwa perempuan sesuai dengan kegiatan di rumah tangga, pria adalah pencari nafkah, perempuan perlu perlindungan kerja. Ketergantungan fisik akhirnya berubah menjadi ketergantungan fisik akhirnya berubah menjadi ketergantungan psikologis.

Persoalan tentang gender dalam satu dasa warsa terakhir ini telah menjadi satu agenda penting dalam masyarakat Indonesia. Persoalan ini menyangkut tentang kemitraan dan keadilan peran sosial antara laki-laki dan perempuan, yang sepanjang sejarah manusia telah dikonstruksi oleh adat, budaya, dan agama. Dalam hal peran ini sering terjadi kekaburan dalam kehidupan sehari-hari antara ketimpangan peran kehidupan. Ada yang lebih berpegang pada adat daripada budaya dan agamanya atau sebaliknya ada yang lebih berpegang pada ajaran agamanya tanpa menghiraukan adat dan budaya yang berkembang (Mosse,2004:5).

Persepsi masyarakat bahwa perempuan lebih rendah statusnya dari laki-laki ini dapat memicu munculnya diskriminasi jenis kelamin yang dapat menyebabkan perempuan termajinalkan, berada pada subordinat dalam kehidupan, dan sering menjadi obyek kekerasan. Konstruk masyarakat menempatkan relasi yang hirarkis dan dalam komunitas tertentu mendapat beban dalam kehidupan jauh lebih berat dibanding dengan laki-laki, misalnya bagi keluarga miskin, perempuan harus menyelesaikan tugas rumah tangganya bersama-sama dengan tugas reproduksi. Diskriminasi yang diterima perempuan hampir di semua lini kehidupan dan di semua belahan dunia, berakar pada budaya patriarkhi yang sangat kuat dan sosialisasikan secara turun-temurun, kemudian menjadi landasan praktek kehidupan di masyarakat. Masalah perempuan akan menjadi prioritas jika semua lapisan

masyarakat telah memiliki sensitifitas dan responsifitas gender dalam semua dimensi kehidupan.

Persoalan gender juga dikaitkan dengan agama. Dalam konteks ini agama dipandang sebagai salah satu kekuatan yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Posisi perempuan di dalam agama ditempatkan sebagai *the second sex*, dan kalau agama mempersepsikan sesuatu biasanya dianggap sebagai *" as it should be "* (keadaan sebenarnya), bukannya *" as it is "* (apa adanya) . Mungkin itulah sebabnya kaum perempuan kebanyakan menerima kenyataan dirinya sebagai *even* dari Tuhan. Bahkan tidak sedikit dari mereka merasa *happy* jika mengabdi sepenuhnya tanpa *reserve* kepada suami. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi dimana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Agama dipandang memegang otoritas di wilayah domestik dimana persoalan gender berada. Hal ini dapat dilihat misalnya, pada makna kata suami. Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *svami* yang berarti pelindung, bapak yang dihormati dalam keluarga Hindu, dengan demikian suami adalah pemimpin yang memegang *policy* dalam keluarga. Agama dalam menjaga wilayah domestik dengan dalih untuk menjunjung tinggi moralitas justru memberikan peluang yang sangat besar terhadap terjadinya ketidakadilan gender.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Perempuan

Sebagaimana telah disinggung dalam masyarakat jawa, bahwa selain laki-laki itu juga ada perempuan yang dalam masyarakat jawa disebut Wadon, Wanita, Estri, Putri. Dan perlu kita dalami bahwa keempat istilah tersebut bukanlah sekedar istilah semata melainkan mengandung konsekuensi idiologis, yang disini disebut sebagai beban idiologis.

a) Wadon

Kata *wadon* berasal dari bahasa Kawi wadu, yang secara harfiah berarti *kawula atau abdi*. Istilah ini sering diartikan bahwa perempuan*"dititahkan*" di dunia ini, "ditakdirkan" sebagai abdi (pelayan) sang guru laki (suami). Pengabdian seorang wanita harus mengikuti setiap tataran "kehidupan". Secara naratif, hal tersebut mengandung konsekuensi logis, bahwa jika seorang suami meninggal, sang istri harus melanjutkan pengabdiannya di Alam kubur dan begitu pula seterusnya.

b) Wanita

Wanita berasal dari kata gabungan dua kata bahasa jawa (kerata basa) *wani* (berani) dan *tata* (teratur).secara "gathukologis" kata bentukan ini mengandung dua konotasi wani ditata dan wani nata,dalam konotasi wani ditata bahwa perempuan tetap tunduk pada sang guru laki sedangkan wanita harus bertanggung jawab atas pendidikan anak dan seluruh pengaturan keluarga.

c) Estri

Kata *estri* lahir dari kata estern dalam bahasa Kawi berarti *penjurung* (pendorong), dengan demikian sebutan estri pada manusia itu harus mampu mendorong suami, membantu pertimbangan-timbangan terutama saat jiwa dan semangat sedang melemah.

d) Putri

Kata *putri* berarti *anak perempuan*. Dalam peradaban tradisional jawa kata ini sering dibeberkan sebagai akronim dari kata-kata putus *tri perkawis*, yang menunjuk kepada purna karya perempuan. Dari semua istilah yang telah disebutkan bahwa kedudukan seorang wanita tidak sejajar dengan kaum pria, semua sangat menekan mereka.

2. Pengertian Gender

Gender, yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Mosse (2004:3) Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminim atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender.

Gender adalah suatu istilah konsep yang tidak sama dengan seks atau jenis kelamin. Gender adalah seperangkat peran yang diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan yang disosialisasikan melalui proses sosial budaya. Gender adalah atribut yang dilekatkan, dikodifikasikan dan dilembagakan secara sosial maupun kultural kepada perempuan dan laki-laki. Hal itu berkaitan degan harapan dan pikiran masyarakat tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki dan perempuan. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Pensifatan itu misalnya, perempuan lemah lembut, emosional atau keibuan. Gender seperangkat peran berupa pesan kepada orang lain bahwa feminin atau maskulin (Mosse,1996:3).

Gender merupakan kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara cultural yang ada pada laki-laki atau perempuan. Dalam *Dialectic of Sex* Firestone menyatakan bahwa gender membedakan struktur setiap aspek kehidupan kita dengan kerangka yang tak terbantah. Pembedaan tersebut adalah bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan. Dia menyatakan bahwa perbedaan gender merupakan sistem yang kompleks yang mempertegas dominasi laki-laki. Simone de Beauvior (dalam Humm, 2005:155) yang pertama kali mendiskripsikan perempuan sebagai *other* atau perempuan adalah makhluk bukan laki-laki. Konsep mengenai *Otherness* ini mendasari kategori karakteristik yang berlawanan yang menjadi label feminisme dan maskulin.

Perbedaan Gender sebenarnya tidak masalah, asal terjadi keadilan gender. Namun yang menjadi masalah ialah ketika perbedaan gender itu menimbulkan ketidakadilan gender yang sering terjadi dalam masyarakat. Sejak zaman dahulu perbedaan gender melahirkan ketidakadilan gender, terutama bagi kaum perempuan. Namun, sering kali laki-laki dan perempuan menjadi korban ketidakadilan gender.

3. Sloka Bias Gender Dalam Peranan Sebagai Perempuan

Dalam keluarga Indonesia pada umumnya, orang tua atau orang-orang terdekat lainnya, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan anak perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu. Anak perempuan sebaliknya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut pengurusan rumah (membersihkan rumah, memasak dan mencuci) dan menjaga adik. Hal-hal semacam ini secara tidak sengaja telah mengarahkan anak laki-laki berbeda perannya dengan anak perempuan.

Hal ini mengakibatkan timbulnya kewajiban perempuan adalah mengurus rumah tangga, sedangkan kewajiban kaum laki-laki adalah mencari nafkah. Di dalam sloka *Sarasamuccaya* juga disebutkan :

Svabhavaccaiva narinam naranamiha dusanam, Itthvam vai na pramadyanti pramadasu vipascitah.

Swabhawaning stri ta akang magawe hala ring wwang, lara prihati pinuharanya, murungaken sarwakarya, enget pwa sang pandita, matangnyan yatna juga sira dumohing stri

Artinya :

Kebiasaan *stri*lah yang berbuat bencana kepada orang, duka cita dan prihatin ditimbulkan olehnya serta membatalkan segala kerja; sadarlah sang pandita akan hal itu; karenanya, selalu berusaha menjauhi *stri* (*Sarasamuccaya*, sloka 435)

Yesu yesu pradescesu kayo' tyantajugupsitah, Tesu-tesu janah sakto vairagyam kena yasyati.

Hana ta awayawa ngka ryawakning stri, atyanta ring bibhatsa, wekasning kararemah, yogya kelika, yukti singgahana, haywa ta mangkana, rapwa tan ya kajenek nikang wwang, harsa akung alulut juga ya irika, an mangkana ikang wwang, ndya ta kunang dumeh ya wairagya.

Artinya :

Adalah suatu alat pada tubuh *stri*, sangat menjijikkan dan sangat kotor; mestinya dibenci dan dijauhi, jangankan dapat demikian, untung sekali, jika orang yang tidak sampai lekat, rindu birahi dan cinta kasmaran pada alat tersebut; orang yang bersikap demikian, apakah mungkin tidak terikat pada asmara (*Sarasamuccaya*, sloka 436)

Dari paparan di atas seolah-olah merendahkan martabat perempuan, padahal tidak dimaksudkan seperti pelecehan seksual. Sloka di atas menyebutkan bahwa perempuan tidak pernah memiliki kepuasan nafsu atau keinginan dalam persetubuhan seperti api yang semakin besar nyalanya, dan seperti samudera atau laut yang menampung air dari sungai-sungai. Perempuan merupakan makhluk yang berbahaya, yang menjijikkan, dan kotor, yang penuh dengan kemarahan, dan rasa cemburu, maka seorang pendeta harus mengendalikan keinginan untuk tidak mendekati kepada wanita, karena kebiasaan perempuan yang membuat penderitaan. Seseorang harus bisa mengendalikan keinginan agar jangan sampai terikat pada hal-hal yang bersifat duniawi/ kesenangan.

Sloka-sloka tersebut diperuntukkan bagi sanyasin, pendeta dan bagi orang yang *nyukla brahmacari*. Apalagi seorang pendeta harus bisa melepaskan ikatan yang besifat hal-hal yang duniawi/kesenangan. Tetapi hal-hal yang bersifat duniawi/kesenangan sangat sulit untuk mengendalikannya, karena sudah terikat cinta asmara duniawi. Tetapi sebagai manusia hendaknya dapat mengendalikan keinginan tersebut.

Dalam *Serat Candrarini* disebutkan peran perempuan Jawa dalam keluarga, peran pertama adalah *macak*, yang berarti seorang perempuan harus bias merias, berdandan, ataupun berbusana dengan sebaik-baiknya agar senantiasa tampak cantik, menarik hati (*merak ati*), dan mempesona. Hal ini merupakan kewajiban pokok yang harus selalu dijaga sebagai bentuk perwujudan *bekti* dalam melayani suami. Perempuan Jawa yang tampil dengan busana adat, berkebaya, dan berkain lengkap dengan sanggulnya, akan makin menarik dipandang mata. Peranan yang kedua adalah *manak* atau beranak, berketurunan. Tidak hanya sekedar mengandung, melahirkan, dan menyusui saja, tetapi juga menjaga, memelihara, dan mendidik anak. Adapun peranan beranak dalam arti memelihara dan mendidik anak (*amomong siwi*) sangat ditekankan dalam kehidupan keluarga. Termasuk *bekti* atau *ngabekti* yang artinya tidak hanya berbakti kepada suami, tetapi juga kepada anak-anak. *Bekti* sebagai salah satu unsur pesona perempuan Jawa, dari aspek moral haruslah juga ditujukan kepada anak keturunan. Anak-anak wajib diberi tuntunan tentang etika, unggah-ungguh, dan perilaku yang baik. Peran yang ketiga adalah *masak*, mengurusi dapur, dan juga mengatur anggaran belanja dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi besar pasak daripada tiang (pengeluaran lebih besar daripada pendapatan). Perempuan Jawa harus memiliki watak

gemi, *nastiti*, dan *ngati-ati* atau hemat membelanjakan nafkah, tidak terlalu boros, serta harus teliti dan berhati-hati dalam menjalankan roda perekonomian keluarga.

4. Bias Gender Dalam Bidang Perekonomian

Kemiskinan dapat dijelaskan dalam pengertian sederhana dan dalam arti luas. Dalam pengertian sederhana kemiskinan adalah kurangnya pemilikan materi atau ketidak cukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara dalam arti luas kemiskinan dapat meliputi ketidakcukupan yang lain, seperti rendahnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya kapasitas sumber daya manusia, situasi rentan yang membuat orang mudah jatuh miskin, lemahnya dukungan kelembagaan.

Dalam hal ini, situasi kemiskinan sebenarnya dapat dialami oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dalam konteks gender, laki-laki dan perempuan sama-sama berpeluang untuk menjadi miskin. Petani miskin, nelayan miskin, gelandangan, penganggur, pengungsi, selalu terdiri dari laki-laki dan perempuan. Krisis ekonomi, kenaikan harga BBM, bencana alam, perang atau konflik sosial tidak dapat mengecualikan laki-laki atau perempuan dari kemungkinan mengalami kemiskinan. Seperti sloka yang terdapat di dalam *Sarasamuccaya* sebagai berikut.

Strikrto gramanigamah strikrtah krayavikrayah,
Striyo mulamanarthanam tasmannaitah parisvajet.

Apan ikang gati rasika molah ring grama, stri hetunika, mangkana ikang krayawikrayagati masangbyawahara, dening stri jugeka, sangksepaniking stri ngaranya, sangkaning prihati juga ya, matangnyan haywa jenek irika.

Artinya :
Adapun mereka yang ingin berdiam di dalam desa, adalah *stri* yang menyebabkannya demikian pula orang yang mau berjual beli dan berdagang adalah *stri* pula yang menyebabkannya; pendeknya yang disebut *stri* itu merupakan pangkal prihatin saja; oleh karenanya, janganlah hati tertambat kepadanya (*Sarasamuccaya*, sloka 425)

Sloka di atas menyebutkan bahwa jangan sampai laki-laki tertarik pada perempuan karena seorang perempuan adalah sebab dari kemiskinan, sumber dari prihatin atau penderitaan. Laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman kemiskinan yang berbeda. Dampak yang diakibatkan oleh kemiskinan terhadap kehidupan laki-laki juga berbeda daripada perempuan. Sumber dari permasalahan kemiskinan perempuan terletak pada budaya patriarki, yaitu nilai-nilai yang hidup di masyarakat yang memosisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai subordinat (Darwin,2005:166). Budaya patriarki tercermin dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara dan menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi kewenangan, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, dan sistem kepemilikan. Di ranah domestik perempuan rentan menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuk, fisik atau non fisik, seperti kekerasan suami terhadap istri. Di ranah publik perempuan rentan menjadi korban pemerkosaan dan pelecehan seksual.

Dalam situasi kultural dan struktural seperti ini, perempuan menjadi lebih rentan mengalami proses pemiskinan dibandingkan dengan laki-laki. . Makna yang terkandung dalam sloka tersebut adalah perempuan sebagai manajer rumah tangga (memegang, kontrol keuangan), mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

5. Bias Gender Dalam Bidang Pendidikan

Di dalam masyarakat Jawa adalah masyarakat patrilinial dengan dominasi ayah yang begitu kuat. Arahan ayah agar putrinya menjadi ini atau itu tentu akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh putrinya. Jadi dari sini tampak bahwa tidak ada otonomi sama sekali bagi anak perempuan. Kalau tiba-tiba anak perempuan yang baru sekolah SD, SLTP atau SLTA itu ditanyakan orang untuk dilamar dan orang tua menyetujui, si anak perempuan ini tinggal menurut saja, untuk apa sekolah tinggi-tinggi nanti perempuan itu akhirnya ke dapur juga tempatnya. Seperti dikatakan dalam sloka *Sarasamuccay*a sebagai berikut.

Anayamiva matsyanam panjaram cakuneriva,
Samastapacam mudasya bandhanan vamalocana.

Apan ikang stri, teka asih agalak matanya, ling nikang kamuka, wastuning apusapus tambalung, sangkalaning mudha juga ya, kadyanggganing jala, puket, paying, an hinanaken bandhana pangalap iwak, mwang kadi kurunganing manuk, an hinahaken panjaranikang manuk.

Artinya :
Sebab *stri* itu yang mabuk cinta, matanya galak doyan asmara; merupakan alat pengikat, rantai pembelenggu si bodoh; sebenarnya itu seperti misalnya jala, pukat, adalah diadakan untuk menangkap ikan, dan sangkar burung itu diadakan adalah memenjarakan burung (*Sarasamuccaya*, sloka 427)

Anarthivanmanusyana bhayat paribhavat tatha,
Maryadayamamaryadah striyastistanti bhartrsu.

Sangksepaniking stri, duracara juga ya, tan kawenang sinengkeran, yadyapin sinengkeran, winarah ring maryada yakti, apan tan sangka ri pamatihyan winarah, matangnyan anukula pakatonanya ri jalunya, kunang prasiddha karananya ri ednyan tan kinarya juga, nora mujukmujuki ya, pilih dening takutnya kunang, pilih paribhawa kunang, karananyan mangkana.

Artinya :
Kesimpulannya, wanita itu yang bertingkah laku buruk, tidak dapat dibatasi; meskipun telah dibatasi, dan kepadanya telah diberi ajaran-ajaran yang benar; namun sebab ia bukan karena patuh waktu dinasehati, hanya tampaknya tunduk terhadap suaminya; sebab yang sesungguhnya ia berbuat demikian, agar dia jangan disakiti lagi; juga sang suami jangan membujuk-bujuknya; mungkin karena takutnya disiksa, maka ia berlaku demikian terhadap suaminya (*Sarasamuccaya*, sloka 429)

Sloka di atas tampak bahwa seorang perempuan adalah sumber dari kebodohan dan tunduk kepada suami sehingga, walaupun telah diberi ajaran-ajaran yang benar, tetap saja bertingkah laku buruk, karena perempuan takut pada suami. Sepertinya sloka tersebut tidak memberi kesempatan pada perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan seperti kaum pria . Dalam sloka tersebut bukan untuk semua orang dan hanya diperuntukkan untuk *bhiksuka*, orang yang *nyukla brahmacari*, *sanyasi*, pertapa, dan pendeta. Karena seorang *bhiksuka*, *sanyasin*, pendeta dan orang yang *nyukla brahmacari* harus meninggalkan hal-hal yang bersifat yang duniawi. Sebenarnya perempuan yang mendidik anak, menentukan pilihan

sekolah yang terbaik untuk anak karena perempuan yang mempunyai kewajiban menjaga, merawat dan mendidik anak.

2.6.Persepsi masyarakat Hindu terhadap kepemimpinan perempuan

Persepsi masyarakat tentang wanita juga sangat dipangaruhi oleh sumber-sumber bacaan yang umum dijadikan teladan oleh masyarakat Hindu. Demikianlah ajaran yang terkandung dalam kitab suci Veda dan susastra Hindu sangat menentukan sikap atau persepsi masyarakat tentang perempuan. Di dalam Manavadharmaśāstra (IX.33) dinyatakan bahwa perempuan menurut Smṛti adalah sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih, hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dan benih. Terhadap mitos penciptaan tersebut di atas menimbulkan dua penafsiran yang berbeda. Menurut Ranjana Kumari, potensi wanita (disimbolkan dengan tanah) dipandang kreatif dan penuh kebaikan, hanya apabila potensi itu terjalin secara harmonis dengan pria, jika wanita terpisah dengan pria maka akan menimbulkan bahaya dan kedengkian. Di dalam mitologi Hindu, dewi Kali berperan sebagai ibu, tidak berada di bawah pengawasan pria, maka dewi Kali merupakan simbol daya tarik yang menimbulkan kekacauan dan bahaya.

Dalam ceritera mitos tersebut dijelaskan bahwa dewi Kali melakukan tarian kemenangannya sesudah membunuh iblis yang besar. Dalam amukannya itu, ia membunuh dan merusak tanpa kontrol, bahkan para dewata tidak dapat menghentikannya. Ketika dewa Śiva, yang tidak lain adalah suaminya diutus untuk meredakannya, maka ia tertelungkup di bawah kakinya, sehingga dunia menjadi aman. Dalam mitos ini tampak Kali merupakan kekuatan destruktif apabila tidak dikendalikan, tetapi berkat kontrol suaminya, yaitu Śiva, maka ia bisa ditundukkannya, oleh karena itu sifat kedewataan wanita dalam agama Hindu hanya dapat diperoleh bagi mereka yang sudah kawin. Kawin adalah fase transformasi dari bentuk yang berbahaya menuju istri yang dicintai sebagai kekayaan dan kebahagiaan. Bagi mereka yang tidak kawin, mereka harus di bawah pengawasan kaum pria (Juwariah Dahlan, 1992: 73). Tentang pengawasan atau bimbingan oleh kaum pria ini dinyatakan pula dalam Manavadharmaśastra (V.148-149,IX.9-12). Demikian juga di dalam Bhagavadgītā dinyatakan bahwa anak-anak maupun wanita memerlukan perlindungan anggota keluarganya yang lebih tua. Dengan demikian menurut Ranjana Kumari seperti dikutip oleh Juwariah Dahlan di atas, ketergantungan wanita atas pria adalah mutlak. Berbeda dengan penafsiran Ranjana Kumari, K.V.K.. Thampuran memberi penafsiran yang menstarakan potensi pria dan wanita. Ia juga berangkat dari kitab Manavadharmaśāstra (I.32) yang menyatakan bahwa Brahman membagi dirinya atas dua bagian, yaitu pria dan wanita. Berdasarkan pada kitab tersebut, Thampuran melihat kesamaan pria dan wanita dari segi hakekat potensinya, wanita menurutnya tidak dapat dikatakan inferior dan superior. Wanita merupakan pasangan pria ideal. Lebih lanjut ia menyatakan: Semua ajaran Tantra mengagungkan wanita sebagai yang tertinggi. Sesungguhnya telah dinyatakan bahwa Tuhan Sang Hyang Śiva menjadi kuat hanya dengan bekerja sama dengan dewi Śakti……..berarti pria tidak lengkap potensinya sebelum bekerja sama dengan wanita.

Menurut Juwariah Dahlan, kedua penafsiran tersebut, sama-sama memandang wanita sebagai pasangan ideal pria, akan tetapi Ranjana Kumari mengutip beberapa beberapa syair kitab Manavadharmaśāstra yang pada akhirnya berkesimpulan bahwa wanita tanpa dilindungi pria akan jatuh ke dalam kesesatan, sedangkan K.V.K. Thampuran semata-mata melihat keharmonisan pria dan wanita bila terjalin interaksi dan kerja sama yang baik, tanpa melihat lebih jauh titik kelemahan wanita apabila menyendiri, oleh karena itu Thampuran memandang wanita menurut tingkatannya sama. Guru Yajñvalkya Śoma, dan Agni memandang wanita selalu dalam pandangan murni, dan Ganha selalu mengucapkan kata-kata yang manis kepada wanita. Sifat buruk yang biasa disifatkan pada wanita, seperti dengki,

murka dan sifat buruk lainnya bukan merupakan sifat dasar wainita (Juwariah Dahlan, Ibid,74).

Tafsiran K.V.K. Thampuran lebih menyesuaikan peranan wanita dengan perkembangan jaman modern. Menurutnya, Hinduisme bukan merupakan sebuah pemikiran filosofi dan sistem praktek keagamaan yang statis. Pemikiran dan praktek keagamaan Hindu yang berubah dan memodifikasi dirinya dalam periode sejarahnya sejak 5.000 tahun yang lalu. Selama periode itu, beberapa jaman terdapat masa di mana vitalitas Hindu pernah surut, namun dalam saat-saat yang sama agama Hindu tidak ketinggalan menarik kembali totalitasnya agar berperan penting dalam kehidupan orang-orang Hindu. Di samping itu meskipun agama Hindu mempunyai peranan yang kuat atas kehidupan umatnya, akan tetapi peranan tersebut bukan dalam bentuk latihan-latihan yang memiliki otoritas formal melalui lembaga-lembaga sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena agama Hindu tidak mempunyai struktur hukum dan tidak mempunyai kaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan negara. Otoritas agama secara umum ada dua, (1). kekuatan pengaruh pikiran-pikiran yang ada di dalamnya, (2).kekuatan dan pengaruh institusinya. Lebih, Juwariah Dahlan menyatakan, pandangan K.V.K. Thampuran antara lain menekankan pikiran-pikiran sebagai interpretasi kitab suci di samping institusi-institusi yang muncul dalam masyarakat Hindu, menyebabkan agama Hindu berusaha menyesuaikan diri dengan suasana jaman khususnya tentang urusan wanita (Ibid: 75).

Lebih jauh tentang potensi dan status wanita, Nyonya Gedong Bagoes Oka dalam makalahnya Wanita Dalam Perspektif Agama Hindu dan pembangunan manerim sebuah kesimpulan yang menyatakan: "Kalau ada potensi intelek yang begitu jernih dan tajam pada seorang atau beberapa wanita seperti tersebut tadi, maka potensi itu terdapat pada semua wanita, hanya manifestasinya berbeda derajatnya, yang disebabkan lagi oleh "conditioning", kesempatan dan tekad atau kemauan" (1992: 62)

Dari pandangan tersebut di atas, bila kita mengkaji bahwa peserepsi masyarakat Hindu tentang perempuan adalah sama-sama mulia, sama-sama memiliki potensi dan fungsi sesuai dengan kodrat dan tanggung jawabnya masing-masing, artinya seorang perempuan bila mampu mengembangkan potensinya dengan baik, mampu melaksanakan swadharmanya dengan baik maka wanita benar-benar mendapatkan penghargaan yang sangat mulia, termasuk dalam kepemimpinan di masa yang lalu seperti yang dapat kita saksikan dalam perkembangan sejarah Indonesia di masa yang silam, antara lain kepemimpinan ratu Siṁhā di Jawa Tengah, Ratu Tribhuvanatuògadevī , kepemimpinan Dewa Ayu Muter di Smarapura, Jero Jempiring (istri dari Patih Jelantik) di Buleleng dan Sagung Wah di Tabanan, termasuk juga dalam kancah perjuangan kemerdekaan, tidak sedikit perempuan Hindu berjuang bahu-membahu bersama-sama pejuang laki-laki.

Selanjutnya tentang kepemimpinan perempuan dewasa ini, kembali seperti telah kami jelaskan di atas, bahwa tergantung kepada seorang kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi, peranan dan swadharmanya di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Gender yaitu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Lebih jauh keutamaan seorang perempuan atau wanita di dalam kitab suci Veda dinyatakan memiliki sifat innovatif, cemerlang, mantap, memberi kemakmuran, diharapkan

untuk cerdas menjadi sarjana, gagah berani dan dapat memimpin pasukan ke medan pertempuran dan senantiasa percaya diri. Dari pandangan tersebut di atas, bila kita mengkaji bahwa peserepsi masyarakat Hindu tentang perempuan adalah sama-sama mulia, sama-sama memiliki potensi dan fungsi sesuai dengan kodrat dan tanggung jawabnya masing-masing, artinya seorang perempuan bila mampu mengembangkan potensinya dengan baik, mampu melaksanakan swadharmanya dengan baik maka wanita benar-benar mendapatkan penghargaan yang sangat mulia

KEPUSTAKAAN

1. Atmadja. 1998. *Pelabelan Seks dan Gender: Dekonstruksi Proses Menjadi Wanita Melalui Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Bali.* IKIP Negeri Singaraja. Denpasar
2. Darwin. 2005. *Negara dan Perempuan*.Yogyakarta: CV. Adipura.
3. Dzuhayatin. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Gandhi. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
5. Habsjah. 2005. *Dampak Pembakuan Peran Gender terhadap Perempuan Kelas Bawah di Jakarta*. Jakarta: LKiS.
6. Humm. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*.Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
7. Handayani. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS.
8. Hadiz. 2005 . *Pembakuan Peran Gender dalam Kebijakan – Kebijakan di Indonesia*. Jakarta: LBH-APIK
9. Illich. 2002. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
10. Ismawati. 2005. *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra
11. Kajeng Dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
12. Kuntjara. 2004. *Gender, Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Gunung Mulia
13. Kadarusman. 2005. *Agama, relasi Gender dan feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
14. Mosse. 2004 . *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
15. Mufidah . 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia
16. Pudja.1985. *Sarasamuccaya*.Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Hindu dan Buddha
17. Poerwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PN. Balai Pustaka
18. Sura.1993. *Pengendalian diri dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti
19. Sukri. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
20. Titib. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramita